Volume 5, Nomor 2, Oktober 2024 **P-ISSN. 2721-7140**
E-ISSN. 2721-8708

PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia.

DOI : https://doi.org/10.51673/penaoq.v5i2.24556

Sudut Pandang Tokoh Utama Terhadap Buku dalam Novel Fahrenheit 451 Karya Ray Bradbury

[1]Sayu Asmarita, [2]Fenty Sukmawati, [3]Saprudin
Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Corresponding author, email: sayuasmarita21@gmail.com

Artikel Info

Received: *25 Agustus 2024*
Revised: *10 September 2024*
Accepted: *20 September 2024*
Published*: 28 Oktober 2024*

DOI:
https://doi.org/10.51673/penaoq.v5i2.24556

Abstract

Fahrenheit 451 is a novel that was written by American author, Ray Bradbury. This novel tells about book burning. As all we know, in a reality book has a great role for our life, because it contains of knowledge, information, experience and other useful thing. Meanwhile, in Fahrenheit 451 books must be burned. This phenomenon raises a question 'why does the books must be burned?'. This study will describe point of view of the characters about book in Fahrenheit 451 according to Nurgiyantoro (2013). This study uses qualitative descriptive method. Objective approach is used in this study to understand the point of view of the characters because, it focuses on intrinsic elements analysis. The result of this study describes the five main characters's point of view on 'book' in Fahrenheit 451.

Keywords*: Book, Character, Fahrenheit 451, Point of View*

1. Pendahuluan

Buku, sebuah benda yang dikenal oleh semua orang. Di dalamnya, berisi untain kata, frasa dan kalimat yang bermakna. Ditulis oleh seseorang dengan maksud menyampaikan dan menyebarkan ide dan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan harapan pembaca akan terpengaruh dan mengaplikasikan ide-ide tersebut dalam kehidupannya. Misalnya, buku bertema gaya hidup sehat yang di dalamnya memaparkan tentang jenis-jenis makanan yang baik untuk dikonsumsi. Melalui buku tersebut, pembaca mengetahui cara menjaga kesehatannya yaitu dengan cara mengaplikasikan ide-ide dari buku ke dalam kehidupan sehari-harinya. Contoh sederhana ini menunjukan pentingnya peran buku bagi kelangsungan hidup manusia.

Berbicara mengenai buku yang menyuguhkan ide dan pengetahuan bernilai positif, buku sengaja dicetak dengan jumlah banyak agar dapat dibaca oleh banyak orang. Dalam arti lain semakin banyak orang yang membaca dan mempelajari buku, semakin cepat menyebarnya ide dan pengetahuan yang dikandungnya. Namun, ternyata justru terdapat buku-buku yang

dilarang beredar bahkan dibaca. Kasus seperti ini terjadi di Indonesia, salah satunya yaitu Buku Putih Perjuangan Mahasiswa 1978, yang ditulis oleh Dewan Mahasiswa Institut Teknologi Bandung. Motif pelarangan ini dikarenakan isi buku tersebut menampilkan pemikiran dan kritik mahasiswa terhadap sistem pemerintahan Soeharto yang otoriter dan kritik-kritik lainnya yang berkaitan dengan kondisi pemerintahan saat itu. Buku tersebut dilarang beredar, karena kemungkinan besar masyarakat yang membacanya akan terprovokasi.

Novel Fahrenheit 451 merupakan karya seorang novelis asal Amerika bernama Ray Bradbury. Novel ini menceritakan tentang pelarangan peredaran buku. Bukan hanya satu jenis buku saja, namun semua jenis buku. Selain buku dipandang mengandung ide dan pemikiran yang radikal, mayoritas masyarakat dalam novel ini juga menilai bahwa buku memicu pembaca untuk berpikir sehingga timbul ketidakpuasan dan berakhir pada ketidakbahagiaan. Oleh karena itu, buku yang ditemukan harus dibakar dan dimusnahkan. Padahal, kebijakan buku ini dibuat karena beberapa alasan, yakni seiring berkembangnya teknologi, buku mulai tidak disukai; di sisi lain pemerintah tidak ingin rakyatnya mengkritisi sistem pemerintahan diktator yang dijalankannya. Sehingga, kemusnahan buku memudahkan pemerintah untuk mendikte hal-hal apa saja yang boleh dilakukan masyarakat.

Berhubugan dengan uraian di atas, penelitian ini akan difokuskan pada pengkajian tokoh-tokoh yang memiliki sudut pandang terhadap buku. Oleh karena itu peneliti mengambil judul Sudut Pandang Tokoh Utama terhadap 'Buku' dalam novel Fahrenheit 451 Karya Ray Bradbury. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori-teori dari unsur intrinsik seperti teori tokoh yang digunakan untuk mengetahui tokoh-tokoh yang berperan dalam novel; dan teori sudut pandang guna mengetahui bentuk-bentuk sudut pandang tokoh.

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berkenaan dengan hal ini, (Moloeng, 2005) bependapat bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengetahui fenomena yang terjadi pada individu atau kelompok tertentu yang diuraikan secara deskriptif. Metode deskriptif kualitatif ini digunakan guna meneliti sudut pandang tokoh utama dalam novel Fahrenheit 451 yang berbentuk kumpulan kata, frasa, klausa dan kalimat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini ditulis secara deskriptif.

Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan objektif. Wellek dan Warren (dalam Syahfitri, 2021) mengemukakan bahwa pendekatan objektif merupakan pendekatan yang memfokuskan penelitian pada karya sastra yang diteliti, atau disebut juga sebagai pendekatan intrinsik. Unsur intrinsik yang dimaksud pada penelitian ini adalah tokoh dan sudut pandang.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam meneliti sudut pandang tokoh dalam novel Fahrenheit 451 ialah metode baca dan catat. Menurut (Aminudin, 2004) untuk menjalin hubungan batin peneliti dengan karya sastra dapat dilakukan dengan cara pembacaan secara berulang-ulang. Selama proses membaca, peneliti menandai data-data yang dianggap tergolong ke dalam rumusan masalah penelitian. Setelah proses pembacaan selesai, maka dapat dilanjutkan dengan teknik catat (Ratna, 2015).

menggunakan suatu teknik analisis data. Teknik analisis data yang digunakan ialah berdasarkan pada pendapat (Miles dan Huberman, 2007) yang mengatakan bahwa proses

analisis data terdiri dari tiga kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada kegiatan reduksi data, seluruh data yang didapat dari hasil baca dan catat diklasifikasikan sesuai rumusan masalah penelitian. Kegiatan ke-dua proses penyajian data dilakukan dengan cara memasukan data-data ke dalam matrik data (kartu data) yang kemudian dianalisis dan ditafsirkan maknanya sehingga diperoleh deskripsi yang sesuai dengan rumusan masalah. Tahap terakhir dalam analisis data ialah penarikan kesimpulan atau verifikasi data dengan cara menyimpulkan data yang telah diperoleh dan meninjau kembali data-data tersebut sehingga didapatkan data yang valid.

3. Temuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan terhadap novel *Fahrenheit 451* karya Ray Bradbury telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan fokus penelitian yang berbeda-beda. Penelitian yang dimaksud dilakukan oleh Anwar pada tahun 2016 dengan judul *Postmodern Dystopian Fiction: An Analysis of Bradbury's 'Fahrenheit 451'*. Dalam penelitian ini, Anwar mengangakat kajian tentang paranoia yang dikaitan dengan kondisi sosial masyarakat pasca perang dunia ke-dua dengan menggunakan teori postmodern. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut ialah terletak pada objek yang digunakan, yaitu novel *Fahrenheit 451*. Sedangkan perbedaannya ialah terletak pada masalah yang dikaji, atau fokus penelitiannya.

4. Pembahasan

Di dalam novel Fahrenheit 451 terdapat lima tokoh utama, yaitu Montag, Beatty, Mildred, Clarisse dan Faber.

a. Montag

Montag adalah seorang pemadam kebakaran yang memiliki Bernama Mildred. Tugas seorang pemadam dalam novel ini ialah membakar buku yang ditemukan.

Data 1

"It was a pleasure to burn. It was a special pleasure to see things eaten, to see things blackened ang changed." (Bradbury, 2013:1)

Data di atas merupakan sudut pandang Montag terhadap buku. Pada data tersebut Montag mengakui bahwa dirinya merasakan suatu kebahagiaan tersendiri ketika melihat buku-buku termakan habis oleh api.

Data 2

Clarisse: "Do you ever read any books you burn?"

Montag: "That's against the law!" (Bradbury, 2013:6)

Data di atas merupakan percakapan antara Clarisse dan Montag. Dimana Montag mengatakan secara tidak langsung bahwa membaca buku adalah hal yang melanggar hukum yang ditetapkan pemerintah. Karena pemerintah di negara mereka melarang eksistensi buku.

Data 3

"It was a fine work. Monday burn Millay, Wednesday Whitman, Friday Faulkner, burn 'em to ashes, then burn the ashes." (Bradbury, 2013:6)

Data di atas merupakan sudut pandang Montag tentang pekerjaanya. Ia menganggap bahwa membakar buku merupakan pekerjaan yang menyenangkan. Hari Senin membakar

buku yang ditulis Millay, Selasa buku yang ditulis Whitman, Rabu buku yang ditulis Faulkner. Montag akan membakarnya hingga menjadi abu.

Data 4

"I made them unhappier than they have been in years, I think." Said Montag. "It shocked me to see Mrs. Phelps cry. Maybe they're right, maybe it's best no to face things, to run, have fun. I don't know. I feel guilty." (Bradbury, 2013:112)

Data di atas merupakan pandangan Montag terhadap buku. Ketika itu ia membacakan sebait puisi dari sebuah buku di depan Mrs.Phelps dan Mrs. Bowles. Dalam beberapa saat Mrs. Phelps menangis. Montag berpandangan bahwa buku benar-benar membuat orang tidak bahagia. Montag merasakan penyesalan setelah membaca puisi tersebut.

b. Beatty

Beatty adalah seorang kapten pemadam kebakaran dimana Montag bekerja. Ia sangat berambisi untuk meyakinkan semua orang tentang buruknya buku melalui sudut pandang yang dimilikinya.

Data 5

"You know the law," said Beatty. "Where your common sense? None of those books agree each other." … "snap out of it! The people in those books never lived. Come on now!" (Bradbury, 2013:40)

Data di atas merupakan sudut pandang Beatty terhadap buku. Ia mengatakan ungkapan tersebut kepada seorang Wanita tua dan buku-bukunya, bahwa orang yang membaca buku itu hilang akal. Tidak ada satupun dari buku tersebut setuju satu sama lain, dan orang-orang dalam buku itu tidak pernah hidup. Maksud dari ungkapannya ini merujuk pada perbedaan pandangan-pandangan setiap tokoh tentang suatu hal, dan orang-orang dalam buku yang dimaksud adalah tokoh-tokoh dalam buku cerita.

Data 6

"Why learn anything save pressing buttons, pulling switches, fitting nuts and bolts?" (Bradbury, 2013:60)

Data di atas merupakan pandangan Beatty terhadap buku yang disampaikan secara tidak langsung. Dalam ungkapan itu, ia berpandangan bahwa orang-orang sudah tidak perlu belajar, karena hampir semua pekerjaan dapat dilakukan hanya dengan memencet tombol, atau memasukan saklar.

Data 7

"Authors, full of evil thoughts, lock up your typewriters." (Bradbury, 2013:62)

Data di atas merupakan pandangan Beatty terhadap buku, dimana ia mengatakan bahwa para penulis dipenuhi oleh pikiran-pikiran jahat. Sehingga mereka seharusnya tidak menuangkan pikiran-pikiran jahat tersebut ke dalam buku-buku.

Data 8

"Books, so damned stupid critics said, were dishwater. No wonder books stopped selling, the critics said" (Bradbury, 2013:62)

Data di atas merupakan sudut pandang Beatty yang ia kutip dari para kritikus. Dalam kutipan tersebut Ia berpandangan babhwa buku seperti air cucian piring. Sehingga tidak heran buku tidak laku lagi di pasaran.

Data 9

"But the public, knowing what it wanted, spinning happily, let the comic books survive. And the three-dimensional sex magazines, of course." (Bradbury, 2013:62)

Data di atas merupakan pandangan Beatty terhadap buku. Ia berpandangan bahwa masyarakat menginginkan kebahagiaan dan yang bersifat lebih menghibur. Sehingga buku-buku komik dan majalah-majalah seks tiga dimensi dapat bertahan di pasaran.

Data 10

"A book is a loaded gun in the house next door. Burn it. Take the shot from weapon. Breach man's mind." … "And so when houses were finally fireproofed completely, all over the world (you were correct in your assumption the other night) there was no longer need of fireman for the old purposes. They were given the new job, as custadians of our understandable and rightful dread of being inferior; official censors, judges, and the executors. That's you, Montag and Me." (Bradbury, 2013:63)

Data di atas merupakan pandangan Beatty terhadap buku. Ia berpandangan bahwa buku ibaratkan sebuah senjata berpeluru yang siap menembus pikiran manusia. Sehingga buku dianggap membahayakan manusia dan harus dibakar. Maka ketika rumah-rumah diciptakan tahan api, pekerjaan pemadam-pun berubah menjadi penjaga ketentraman batin manusia dari pengaruh buku-buku.

Data 11

"Colored people don't like Little Black Sambo. Burn it. White people don't feel good about Uncle Tom's Cabin. Burn it. Someone's written a book on tobacco and cancer of the lungs? The cigarette people are weeping? Burn the book. Serenity, Montag peace, Montag." (Bradbury, 2013:64)

Data di atas merupakan pandangan Beatty terhadap buku. Ia berpandangan bahwa isi dari pada buku-buku itu menyakiti orang-orang tertentu. Maksud dari menyakiti itu adalah menyinggung, mendiskriminasi dan menghakimi. Misalnya seperti buku Little Black Sambo yang menceritakan tentang anak Indian kecil berkulit hitam. Beberapa dari orang berkulit hitam tidak menyukai buku tersebut karena sebutan sambo dianggap seolah merendahkan orang kulit hitam. Sedangkan, buku Uncle Tom's Cabin bercerita tentang realitas perbudakan terhadap orang kulit hitam di Amerika. Buku tersebut tidak disenangi oleh masyarakat kulit putih karena mengungkap realitas dari kekejaman orang kulit putih. Adapun buku lain yang memuat tentang bahaya merokok, dianggap menghakimi para perokok.

Data 12

"Don't give them any slippery stuff like Philosophy or Sociology to tie things up with. That way lies melancholy." (Bradbury, 2013:66)

Data di atas merupakan pandangan Beatty terhadap buku. Kata 'slippery stuff' merujuk pada buku-buku yang memancing pembacanya berpikir, seperti buku filsafat dan sosiologi. Dengan buku-buku tersebut, orang akan terombang-ambing pikirannya dan berakibat pada kondisi melankolis atau tidak bahagia.

Data 13

"We stand against the small tide of those who want to make everyone unhappy with conflicting theory and thought". (Bradbury, 2013:66)

Data di atas merupakan pandangan Beatty terhadap buku. Ia berpandangan bahwa buku berisi teori dan pemikiran yang memusingkan. Maka pemadam kebakaran harus berjuang melawan kaum kecil yang bisa membuat setiap orang tidak bahagia. Kaum kecil yang dimaksud adalah orang-orang yang membaca buku.

Data 14

"Well, Montag, take my word for it, I've had to read a few in my time, to know what I was about. And the books say nothing! Nothing you can teach or believe. They are about nonexistent people, figments of imagination, if they are fiction, it's worse, one professor calling another idiot, one philosopher screaming down another's gullet. All of them running about. Putting out the stars and extinguishing the sun. You come away lost." (Bradbury, 2013:67)

Data di atas merupakan pandangan Beatty terhadap buku. Ia berusaha meyakinkan Montag bahwasannya tidak ada sesuatu di dalam buku. Bahkan isi buku tidak ada yang dapat dipercaya. Buku-buku hanya berbicara tentang orang-orang yang tidak ada atau tidak nyata. Lebih buruknya, seorang profesor menganggap profesor lainnya idiot dan mereka berseteru tentang suatu hal. Dalam kutipan di atas, Beatty meminta Montag agar menjauhi buku, karena jjika tidak, buku akan membuatnya tersesat.

Data 15

"…Light the third page from the second and so on, chain-smoking, chapter by chapter, all the silly thing the words mean, all the false promises, all the secondhand notions and time-worn philosophies." (Bradbury, 2013:81)

Data di atas merupakan pandangan Beatty terhadap buku. Ia berpandangan bahwa di setiap bagian-bagian buku dipenuhi oleh kata-kata konyol, perjanjian palsu, pemikiran-pemikiran yang dicontek dari orang lain dan falsafah-falsafah yang usang.

Data 16

"You think you can walk on water with your books. Well, the world can get by just fine without them." (Bradbury, 2013:125)

Data di atas merupakan pandangan Beatty terhadap buku. Ia berpandangan bahwa dunia baik-baik saja tanpa eksistensi buku. Dalam kutipan tersebut Beatty juga mengatakan bahwa dengan membaca buku-pun, Montag tidak akan bisa mengalahkan kekuatan mayoritas masyarakat yang setuju buku untuk dibakar.

c. Mildred

Mildred merupakan tokoh yang berperan sebagai istri Montag. Ia memiliki sudut pandang buruk terhadap buku.

Data 17

"We burned copies of Dante and Swift and Marcus Aurelius"
"Wasn't he a European?"
"Something like that"
"Wasn't he radical?"
"I was never read him"

"He was a radical" (Bradbury, 2013:53-54)

Data di atas merupakan dialog antara Montag dan Mildred. Data di atas menunjukan pandangan Mildred terhadap buku, dimana ia berpandangan bahwa para penulis yang berasal dari Eropa adalah orang radikal. Kemungkinan besar buku yang ditulisnya juga memuat pemikiran-pemikiran radikal.

Data 18

"You want to give up everything? After all these years of working, because, one night, some woman and her book." (Bradbury, 2013:54)

Data di atas merupakan pandangan Mildred terhadap buku. Pada kutipan tersebut, Mildred menyangkan Montag yang berniat keluar dari pekerjaannya hanya karena peristiwa yang terjadi pada seorang perempuan dan bukunya di satu malam. Dalam kata lain, Mildred menilai bahwa pekerjaan Montag lebih berharga disbanding buku, dan peristiwa malam itu.

Data 19

"He might come and burn the house and the 'family'. That's awful! Think our investment. Why should I read? What for?" (Bradbury, 2013:54)

Data di atas merupakan pandangan Mildred terhadap buku. Sekali lagi ia menyayangkan rumah, televisi, investasi dan kekayaannya jika sampai dibakar karena buku. Ia juga merasa rishi dengan Montag yang menyuruhnya membaca, Ia pun menyeloteh kenapa harus membaca buku, dan untuk apa membaca buku.

Data 20

"My wife says books aren't real" (Bradbury, 2013:89)

Data di atas merupakan pandangan Mildred terhadap buku yang ditampilkan melalui diaolog Montag. Mildred berpandangan bahwa konten dalam buku-buku itu tidak nyata.

d. Clarisse

Clarisse merupakan seorang tokoh perempuan dalam novel Fahrenheit 451, yang berperan sebagai gadis berumur 17 tahun. Dalam novel, ia diceritakan sebagai seorang yang aneh karena suka mengamati dan berpikir. Namun, Clarisse tidak menampilkan pandangan-pandangannya terhadap buku sama sekali.

e. Faber

Faber merupakan seorang tokoh pria tua dari golongan minoritas, yaitu golongan yang membaca buku. Dalam beberapa bagian cerita, ia mengutarakan sudut pandangnya terhadap buku.

Data 21

"Do you know the books smell like nutmeg or some spice from foreign land? I love to smell them when I was a boy. Lord, there were a lot of lovely books once, before we let them go." (Bradbury, 2013:86)

Data di atas merupakan pandangan Faber terhadap buku. Sejak kecil Faber menyukai buku, karena buku-buku seperti beraroma pala dan rempah-rempah. Menurutnya, saat ia kecil banyak sekali buku-buku bagus.

Data 22

"Books were only one type of receptacle where we stored a lot of things we were afraid we might forget. There is no magical in them, at all. The magic is only in what books say, how they stiched the patches of the universe together into one garment for us." (Bradbury, 2013:87-88)

Data di atas merupakan pandangan Faber terhadap buku. Ia berpandangan bahwa buku merukan wadah untuk menampung hal-hal yang ditakutkan akan lupa. Baginya, tidak ada kejaiaban di dalamnya. Namun, kejaiban itu terletak pada kata-katanya. Buku-buku itu mengandung semua hal yang berhubungan dengan semesta.

Data 23

"Number one: Do you know why books such as this so important? Because they have quality." …"Telling the detail. Fresh detail. The good writers touch life often. The mediocre one runs a quick hand over her. The bad one" (Bradbury, 2013:88)

Data di atas merupakan pandangan Faber terhadap buku. Ia mengatakan bahwa yang terpenting dari sebuah buku adalah kualitasnya, yaitu menjelaskan tentang detail yang segar. Penulis yang baik sering membahas tentang sisi kehidupan, penulis yang biasa saja biasanya hanya membahas secara sekilas saja atau tidak mendalam, penulis yang buruk menampilkan potret kehidupan yang buruk.

Data 24

"The books are to remind us what asses and fools we are." (Bradbury, 2013:91)

Data di atas merupakan pandangan Faber terhadap buku. Ia berpandangan bahwa buku-buku mengingatkan mereka tentang betapa bodohnya mereka. Buku menyimpan ilmu pengetahuan yang tidak terbatas dan seseorang menjadi tahu tentang banyak hal. Namun, hal-hal yang tidak terbatas tersebut membuat mereka merasa bodoh, karena masih banyak pengetahuan yang masih bisa digali dari dalam buku.

Data 25

"The book. Don't tear it anymore." Faber sank into a chair, his face very white, his mouth trembling. "Don't make me feel anymore tired." (Bradbury, 2013:94)

Data di atas merupakan pandangan Faber terhadap buku. Dalam kutipan di atas, Faber menunjukan betapa berharganya sebuah buku bagi dirinya, sehingga melihat buku yang disobek saja membuat wajahnya pucat, bibirnya bergetar, dan badannya terkulai lemas di atas sebuah kursi.

5. Penutup

Melalui penelitian sudut pandang yang telah dilakukan terhadap ke-lima tokoh utama dalam novel Fahrenheit 451, dapat disimpulkan bahwa tokoh Montag, Beatty dan Mildred menampilkan pandangan-pandangan buruknya terhadap buku secara jelas ditunjukan melalui ungkapan atau dialog. Begitu pula dengan tokoh utama Bernama Faber yang menunjukan secara jelas pandangan baiknya terhadap buku melalui ungkapan atau dialog. Sedangkan tokoh utama bernama Clarisse, tidak menampilkan pandangannya terhadap buku. Selain kajian sudut pandang yang menarik untuk diteliti pada novel ini, fenomena lain yang dapat peneliti sarankan untuk dikaji dari novel ini ialah mengenai 'kediktatoran pemerintahan'. Meskipun tokoh 'pemerintah' tidak digambarkan secara implisit, tetapi perannya dalam menjalankan kebijakan diktator terwakili oleh para petugas kebakaran sebagai bagian dari pekerja

pemerintah. Kebijakan-kebijakan yang dibuatnya tersebut menjadi tertarik untuk dikaji. Demikian kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

Auliaurrahman. M., M. Afan, Nurul Bulqis. 2024. The Travel Staff English Communication Problem A Survey at Look. Lombok Tour & Travel 2021. Journal on Education Volume 07, No. 01, September-Desember 2024, pp. 1082-1091. http://jonedu.org/index.php/joe.

Aminudin. 2004. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Bradbury, Ray. 2013. Fahrenheit 451. Vancouver: Simon and Schuster.

Miles, B. Matthew & A. 2007. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia.

Moloeng. (2005). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosyida.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syahfitri, D. 2021. Teori Sastra. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.